



Tasawuf sebagai pola pikir hidup sederhana: analisis pemikiran gus baha

Anwar Arifin Romdhoni,^{1*} Ahmad Syatori,²

^{1,2} Institut Al Fithrah, Surabaya, Indonesia

¹ jermajrur3@gmail.com, ² ahmad.syatori1972@gmail.com,

Received : 03/08/2026

Revised: 14/08/2026

Approved: 18/08/2026

Abstract

This study is motivated by the growing tendency of modern society toward consumerism, materialism, and competitive lifestyles that often lead to spiritual crises and inner anxiety. Sufism (tasawuf), as the spiritual dimension of Islam, offers a mindset of simple living that emphasizes balance between worldly life and the hereafter. This research aims to analyze the thought of KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha) regarding Sufism as a mindset of simple living and its relevance to contemporary challenges. The study employs a qualitative approach with a library research design. Primary data were obtained from Gus Baha's sermons and lectures, while secondary data were derived from scholarly works on Sufism and contemporary Islamic thought. The findings reveal that, according to Gus Baha, simplicity does not mean rejecting worldly life, but living proportionally, avoiding sin through permissible activities, and integrating sharia with spirituality. Sufism is presented as a practical mindset that shapes social ethics, strengthens tolerance, and provides solutions to modern moral crises. Therefore, Gus Baha's Sufistic perspective remains highly relevant as guidance for balanced living in the contemporary era.

Keywords: Islamic thought; modernity; simplicity; Sufism; Gus Baha

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan masyarakat modern yang semakin terjebak dalam gaya hidup konsumtif, materialistik, dan kompetitif sehingga menimbulkan krisis spiritual dan kegelisahan batin. Tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam menawarkan pola pikir hidup sederhana yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha) mengenai tasawuf sebagai pola pikir hidup sederhana serta relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan data primer berupa ceramah dan pengajian Gus Baha serta data sekunder dari literatur ilmiah terkait tasawuf dan pemikiran Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Gus Baha, kesederhanaan bukanlah penolakan terhadap dunia, melainkan sikap proporsional, menjauhi maksiat melalui aktivitas mubah, serta integrasi antara syariat dan spiritualitas. Tasawuf dipahami sebagai pola pikir praktis yang membentuk etika sosial, memperkuat toleransi, dan menjadi solusi atas krisis moral modern. Dengan demikian, tasawuf ala Gus Baha relevan sebagai pedoman hidup seimbang di era kontemporer.

Kata Kunci: kesederhanaan; modernitas; pemikiran Islam; tasawuf; Gus Baha

Pendahuluan

Tasawuf merupakan bagian fundamental dalam khazanah keislaman yang berfokus pada dimensi internal manusia, khususnya pengolahan batin, pendalaman spiritual, dan



penghayatan nilai-nilai agama secara substansial. Selama ini, tasawuf kerap dipersepsikan sebagai ajaran yang kompleks karena sarat dengan terminologi dan konsep mendalam, seperti *maqāmāt* dan pengalaman spiritual personal yang sulit dijelaskan secara rasional. Persepsi tersebut menyebabkan tasawuf sering dianggap hanya dapat dipahami oleh kalangan tertentu. Padahal, secara esensial tasawuf mengajarkan prinsip yang sederhana, yakni mengarahkan orientasi hidup pada tujuan akhirat dengan menempatkan dunia secara proporsional, serta menanamkan nilai kesederhanaan, keikhlasan, dan kedekatan dengan Tuhan (Hasibuan & Nasution, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual personal, tetapi juga berperan sebagai fondasi etika sosial yang membentuk cara berpikir dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Hakikat ajaran tasawuf sejatinya berpusat pada pengendalian hawa nafsu, pengekangan sifat serakah, serta pengelolaan kecenderungan jasmaniah agar tidak mendominasi kehidupan manusia (Fadlatunnisa, 2022). Dalam realitas kontemporer, manusia dihadapkan pada tantangan besar berupa gaya hidup mewah yang sering disertai perilaku konsumtif berlebihan atau *isrāf*, yakni pemborosan harta tanpa kendali (Umam, 2024). Orientasi hidup yang terlalu menitikberatkan pada aspek material kerap memicu krisis moral, kekosongan batin, serta merosotnya nilai-nilai spiritual. Fenomena tersebut tampak nyata dalam masyarakat perkotaan yang semakin terjebak pada simbol kemewahan, pencitraan status sosial, dan kompetisi ekonomi. Dalam situasi demikian, tasawuf dengan ajaran hidup sederhana menawarkan alternatif cara pandang dan pola hidup yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana dicontohkan oleh Sunan Kalijaga melalui ajaran kesederhanaannya (Mulyani et al., 2025).

Di Indonesia, tasawuf memiliki peran strategis dalam sejarah penyebaran dan perkembangan Islam (Hasan, 2025). Tradisi pesantren dan dakwah kultural menjadi ruang utama berkembangnya ajaran tasawuf sejak era Walisongo. Pada masa tersebut, tasawuf digunakan sebagai pendekatan dakwah yang efektif melalui metode *maw'izhah al-hasanah* wa *mujadalah billatī hiya ahsan*, yakni penyampaian ajaran secara santun, komunikatif, dan kontekstual dengan budaya lokal (Saputra, 2019). Pendekatan ini menjadikan Islam mudah diterima karena disampaikan secara membumi tanpa menghilangkan substansi ajarannya. Tasawuf tidak hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai etika sosial yang membentuk karakter masyarakat.

Dalam lingkungan pesantren, nilai-nilai tasawuf tercermin melalui kehidupan santri yang identik dengan kesederhanaan (Sultoni, 2016), kedekatan dengan alam, serta penghormatan yang tinggi kepada guru. Praktik tersebut menjadi manifestasi konkret dari

ajaran tasawuf yang hidup dan berakar dalam keseharian. Salah satu tokoh kontemporer yang berperan penting dalam merevitalisasi nilai-nilai tasawuf adalah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau Gus Baha. Melalui gaya dakwah yang naratif, lugas, dan sarat humor, Gus Baha mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam tanpa terkesan berat, sehingga tasawuf hadir sebagai ajaran yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat luas.

Dalam perspektif Islam, kesederhanaan dimaknai sebagai sikap menjalani kehidupan secara seimbang dan proporsional, tidak berlebihan, serta disesuaikan dengan kebutuhan (Mulyani et al., 2025). Oleh karena itu, hidup sederhana semakin dipandang sebagai nilai penting dalam kehidupan sosial modern, bukan sekadar gaya hidup, tetapi juga sebagai konsep yang mengandung dimensi spiritual dan sosial (Hasan, 2025). Penelitian mengenai pemikiran Gus Baha tentang tasawuf sebagai pola pikir hidup sederhana menjadi relevan untuk dikaji lebih mendalam karena menawarkan solusi atas problematika kehidupan modern yang dipenuhi persaingan, keserakahan, dan kegelisahan batin.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa manusia diperbolehkan untuk makan, minum, bersedekah, dan berpakaian selama tidak disertai sikap berlebih-lebihan dan kesombongan. Hadis ini diriwayatkan melalui jalur ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya (Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash), dan tercatat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Abu Dawud (no. 4093, Kitab al-Libas), serta Sunan an-Nasa’i dan Sunan Ibnu Majah; hadis ini juga disebutkan secara mu’allaq (tanpa sanad lengkap) oleh Imam al-Bukhari dalam Sahih al-Bukhari, Kitab al-Libas, sebagai pembuka bab. Dari segi keshahihan, sebagian ulama hadis—di antaranya al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah—menilai hadis ini hasan sahih, sehingga layak dijadikan hujjah dalam pembahasan prinsip kesederhanaan. Hadis tersebut menegaskan bahwa Islam tidak menolak kenikmatan dunia, tetapi memberikan batasan etis agar manusia tetap menjaga keseimbangan dan kerendahan hati. Dengan demikian, kesederhanaan menjadi prinsip utama dalam menjalani kehidupan, tidak hanya dalam aspek personal, tetapi juga sosial, yakni kemampuan hidup berdampingan tanpa menonjolkan ego, status, atau kekayaan.

Kajian tentang Gus Baha sesungguhnya telah cukup berkembang, namun umumnya masih bersifat parsial dan berfokus pada satu tema tertentu, misalnya epistemologi tasawuf (Hasan, 2025), interpretasi wahdatul wujud (Sidiq, 2025), dakwah di ruang digital (Sulthon et al., 2025; Ulum, 2025), atau sikap toleransi beliau (Khristianto et al., 2024; Khafidhoh, 2025). Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang secara khusus mensintesiskan pemikiran Gus Baha tentang kesederhanaan sebagai satu kerangka pola pikir tasawuf yang

utuh, yang menghubungkan tiga dimensi sekaligus: kesederhanaan sebagai inti ajaran tasawuf, tarkul ma'ashi (aktivitas mubah sebagai sarana menjauhi maksiat), serta implikasi sosialnya. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya menyatukan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang koheren, sekaligus memperkuat kehadiran data primer berupa kutipan langsung dari ceramah dan pengajian Gus Baha, sehingga argumentasi yang dibangun tidak semata bertumpu pada artikel sekunder tentang beliau.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar ajaran klasik yang bersifat teoritis, melainkan dapat diimplementasikan sebagai pola pikir hidup sederhana yang relevan dengan tantangan masyarakat modern. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual yang mampu menyeimbangkan kehidupan material dan batin. Gus Baha, dengan pendekatan dakwahnya yang inklusif dan membumi, menghadirkan model tasawuf yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik, tetapi juga nilai praktis bagi masyarakat luas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran dan gagasan tokoh, yaitu Gus Baha, yang diekspresikan melalui ceramah, pengajian, kitab rujukan, serta karya-karya ilmiah yang relevan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi ceramah Gus Baha yang bersumber dari rekaman video, transkrip pengajian, serta kutipan pernyataan beliau yang membahas tema tasawuf, kesederhanaan, dan etika hidup (Farida, 2020; Sarah, 2025). Adapun data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel yang membahas tasawuf, pemikiran ulama Nusantara, serta konsep hidup sederhana dalam perspektif Islam.

Kriteria pemilihan data primer ditetapkan sebagai berikut: (1) ceramah atau pengajian yang secara eksplisit membahas tema kesederhanaan, zuhud, tarkul ma'ashi, atau keseimbangan syariat-tasawuf; (2) bersumber dari kanal dan portal resmi/terverifikasi yang mendokumentasikan ceramah Gus Baha secara langsung (rekaman video maupun transkrip yang dipublikasikan NU Online dan media dakwah afiliasi Nahdlatul Ulama); serta (3) tersedia dalam bentuk transkrip atau kutipan verbatim yang dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini menelaah sejumlah ceramah dan pengajian Gus Baha yang dipublikasikan dalam rentang tahun 2019–2026, dengan penekanan pada ceramah yang secara tematik relevan dengan konsep hidup sederhana.

Proses koding tema dilakukan secara manual melalui dua tahap, yaitu *open coding* untuk mengidentifikasi satuan makna dari transkrip ceramah, kemudian *axial coding* untuk mengelompokkan satuan makna tersebut ke dalam tiga tema utama yang menjadi struktur pembahasan artikel ini, yaitu kesederhanaan sebagai inti tasawuf, kesederhanaan sebagai sarana menjauhi maksiat, dan implikasi sosial kesederhanaan. *Trustworthiness* penelitian kualitatif ini diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan pernyataan Gus Baha pada satu ceramah dengan ceramah lain yang membahas tema serupa, serta mengonfirmasikannya dengan kajian akademik sekunder tentang pemikiran beliau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-interpretatif, yaitu dengan mendeskripsikan pemikiran Gus Baha secara sistematis, kemudian menafsirkannya dalam kerangka tasawuf sebagai pola pikir hidup sederhana. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai relevansi pemikiran Gus Baha terhadap problematika kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan mampu menggambarkan tasawuf tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membangun kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Kesederhanaan dalam Ajaran Gus Baha sebagai Inti Tasawuf

Pemikiran tasawuf Gus Baha menekankan bahwa inti ajaran tasawuf bukanlah sesuatu yang abstrak atau eksklusif, tetapi harus dipahami secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Gus Baha mengkritik pandangan yang menempatkan tasawuf sebagai dunia tersendiri yang hanya dapat dimengerti oleh kalangan tertentu, dan justru menekankan pentingnya bahasa sederhana, pendekatan inklusif, dan konteks masyarakat agar nilai-nilai tasawuf dapat dipahami luas oleh umat Islam. Hal ini terlihat dalam kajian kontemporer bahwa ia mempertemukan spiritualitas dengan praktik nyata sehingga tasawuf menjadi alat pemahaman Islam yang moderat dan relevan (Sidiq, 2025).

Gus Baha menggunakan pendekatan interpretatif yang mudah diakses oleh masyarakat luas, bukan hanya oleh kaum intelektual. Menurut penelitian kontemporer, ia menerapkan metode yang memadukan kontekstualisasi dan bahasa yang mudah dimengerti untuk menghindari misinterpretasi dalam tasawuf, khususnya dalam diskursus seperti *wahdatul wujud*, dan menunjukkan bahwa spiritualitas harus selaras dengan prinsip syariat

Islam. Pendekatan ini mencerminkan kesederhanaan dalam cara berpikir dan penyampaian pesan tasawuf, menjadikannya lebih dekat dengan keseharian umat.

Dalam pemikirannya, Gus Baha tidak memisahkan antara syariat dan tasawuf, tetapi justru menegaskan bahwa kesederhanaan spiritual harus selaras dengan syariat. Gus Baha menolak pemahaman yang memisahkan esensi spiritual dari hukum Islam yang bisa memicu penyimpangan (Ulum, 2025). Hal ini secara tegas beliau nyatakan sendiri: "*Orang sekarang itu ngawur sekali kalau mengatakan tasawuf itu di atas fikh*" (Gus Baha, dikutip dalam Ngopibareng.id, 2025), yang menegaskan bahwa bagi Gus Baha, kesederhanaan spiritual tidak boleh berdiri sendiri tanpa fondasi syariat. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa hidup sederhana menurut tasawuf bukan hanya soal pengurangan materi, tetapi integrasi nilai-nilai syar'i dalam kehidupan batin dan sosial (Armedi et al., 2025).

Kesederhanaan dalam ajaran Gus Baha juga memiliki implikasi sosial, karena pemikiran tasawufnya mendorong sikap rendah hati, menghormati sesama, dan harmonisasi komunitas. Menurut penelitian yang membahas tasawuf sosial Gus Baha, ajaran beliau tentang tasawuf mengandung nilai-nilai yang menguatkan relasi sosial, seperti menghormati perjuangan orang lain dan menghilangkan prasangka dalam kehidupan bermasyarakat (Khafidhoh, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf sederhana bukan hanya soal individu, tetapi juga berdampak pada struktur sosial yang lebih inklusif dan toleran.

Salah satu cara Gus Baha menanamkan kesederhanaan adalah melalui retorika yang ringan dan humor dalam dakwahnya. Kajian akademik menemukan bahwa humor bukan sekadar elemen hiburan, tetapi menjadi alat epistemik dalam dakwah, sehingga pesan-pesan tasawuf yang berat ditransmisikan dengan cara yang lebih manusiawi dan mudah diterima masyarakat awam (Khristianto et al., 2024). Penggunaan humor menciptakan suasana diskusi tasawuf yang tidak formal, namun tetap bermakna.

Pemikiran Gus Baha tentang tasawuf sederhana juga menjadi respon terhadap tantangan zaman modern, di mana banyak umat terjebak dalam konsumerisme dan gaya hidup berlebihan. Ia menawarkan pendekatan hidup sederhana yang berakar pada ajaran Islam tradisional namun relevan secara modern, sehingga masyarakat dapat menemukan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Penelitian kontemporer terhadap tafsir Gus Baha menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu umat memahami ajaran Islam dalam konteks sosial modern secara inklusif (Taufiq & Tsauro, 2025).

Dalam tradisi pesantren, tempat Gus Baha tumbuh, nilai kesederhanaan tasawuf memang sudah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri. Kesederhanaan ini tercermin dalam interaksi santri dengan lingkungan serta cara mereka memaknai

kehidupan spiritual sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan akademik pesantren. Hal ini memperkuat pemikiran bahwa tasawuf sederhana bukan hanya konsep abad pertengahan, tetapi nilai yang hidup dalam praktik pendidikan Islam kontemporer (Sulthon et al., 2025).

Terakhir, pemikiran Gus Baha tentang kesederhanaan tasawuf memiliki relevansi praktis dalam menghadapi krisis moral dan spiritual di era modern. Dengan menggabungkan syariat, spiritualitas, komunikasi yang sederhana, serta konteks sosial budaya masyarakat Indonesia, tasawuf yang diajarkan Gus Baha menjadi pola pikir yang bukan hanya teoretis, tetapi memberikan panduan praktis untuk kehidupan sehari-hari umat Islam. Pendekatan ini merepresentasikan tasawuf sebagai cara hidup yang dinamis, inklusif, serta berorientasi pada keseimbangan antara dunia dan akhirat.

2. Sederhana sebagai Alat Menjauhi Maksiat dan Hidup Bahagia

Pemikiran Gus Baha menempatkan kesederhanaan sebagai salah satu strategi utama dalam praktik spiritual yang membantu seseorang menghindari godaan maksiat dan dosa. Dalam pandangannya, kesederhanaan bukan berarti menolak segala hal mubah, tetapi justru menggunakan hal-hal yang diperbolehkan sebagai sarana untuk mengalihkan diri dari perbuatan yang dilarang, sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan bebas dari dosa. Pendekatan ini sejajar dengan prinsip dasarnya tasawuf yang ingin menyeimbangkan dimensi lahir dan batin dalam kehidupan muslim.

Gus Baha menegaskan bahwa aktivitas yang mubah (hal yang dibolehkan) bisa menjadi alat efektif untuk meninggalkan maksiat jika dilakukan dengan niat yang benar dan kesadaran spiritual yang tinggi. Ia memberikan contoh aktivitas sehari-hari seperti ngopi atau berkumpul bersama teman; meskipun secara hukum dibolehkan, aktivitas tersebut memiliki nilai strategis ketika melalui aktivitas tersebut seseorang terhindar dari perbuatan yang dilarang Allah. Pendekatan semacam ini dikenal dalam literatur tasawuf sebagai *tarkul ma'ashi* yaitu menjauhi maksiat dengan melakukan hal-hal yang halal (NU Online, 2026). Hal ini secara langsung ditegaskan sendiri oleh Gus Baha dalam salah satu ceramahnya, *“Nggak ada mubah yang kita lakukan kecuali saat itu kita meninggalkan haram”* (Gus Baha, dikutip dalam NU Online, 2026). Pada kesempatan lain beliau menambahkan, *“Mubah yang kita lakukan pasti ada haram yang kita tinggalkan”* (Gus Baha, dikutip dalam NU Online, 2026), yang menegaskan bahwa bagi Gus Baha aktivitas mubah bukan sekadar netral secara hukum, melainkan memiliki fungsi spiritual aktif sebagai sarana *tarkul ma'ashi*.

Dalam konteks filsafat tasawuf, menghindari maksiat bukan hanya sekadar aspek hukum agama, tetapi merupakan usaha untuk menjaga hati agar tetap bersih dari noda dosa.

Studi tentang pembentukan konsep diri berdasarkan ajaran tasawuf menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik seperti muraqabah (pengawasan diri) dan muhasabah (introspeksi) membantu individu tak hanya menghindari maksiat, tetapi juga membangun kesadaran batin yang lebih mendalam terhadap tujuan hidup (Mubarokah, 2025).

Nilai zuhud atau sikap tidak berlebihan, yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf klasik, juga relevan dalam konteks modern untuk menjauhi sikap konsumtif dan perilaku hedonistik. Kajian akademik tentang urgensi zuhud menegaskan bahwa praktik zuhud membantu umat Islam menghadapi tekanan materialistik dunia modern sehingga mereka tidak terjebak dalam kebingungan spiritual maupun perilaku maksiat yang sering kali disebabkan oleh obsesi duniawi (Dly & Sakni, 2023).

Pandangan Gus Baha sejalan dengan kajian tasawuf kontemporer yang menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan spiritualitas (syariat-haqiqah). Artikel yang membahas hubungan syariat dan tasawuf menjelaskan bahwa seorang Muslim yang menjalankan hidup sederhana tidak hanya menghindari perbuatan haram, tetapi juga menjalankan syariat dengan penuh kesadaran batin sehingga spiritualitasnya menjadi lebih kuat dan konsisten (Abitolkha, 2021).

Dalam praktik keseharian, kesederhanaan membantu individu untuk mencapai kebahagiaan yang halal tanpa terjerumus ke dalam perilaku yang dilarang. Gus Baha menekankan bahwa Islam sendiri menganjurkan kebahagiaan yang tidak didasari oleh maksiat; bahwa rasa senang tanpa dosa adalah sesuatu yang sangat berharga. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tasawuf yang sederhana menjadi alat praktis dalam membangun kebahagiaan spiritual yang sejati.

Kajian tentang tasawuf sosial juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kesederhanaan berperan dalam pembentukan karakter moral individu dan komunitas. Tasawuf berkontribusi pada pembentukan hubungan sosial yang sehat, toleransi, dan solidaritas, sehingga hidup yang sederhana dapat memperkuat ketahanan sosial di tengah arus modernitas yang sering memicu ego dan fragmentasi nilai (Haq, 2019).

Lebih jauh lagi, aspek muraqabah dalam tasawuf yaitu kesadaran konstan terhadap pengawasan Allah SWT dalam setiap tindakan mendorong Muslim untuk secara aktif menghindari segala bentuk maksiat. Dimensi ini relevan dengan pendekatan Gus Baha yang melihat aktivitas mubah sebagai sarana menjaga hati sehingga tetap fokus pada tujuan hidup yang hakiki.

Studi konsep kesederhanaan dalam tasawuf juga menegaskan bahwa sikap sederhana membantu individu menahan diri dari perilaku berlebihan yang sering kali menjadi jalan

masuknya maksiat. Kesederhanaan dalam konteks tasawuf bukan sekadar aspek lahiriah, tetapi juga implementasi batiniah yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak positif terhadap pembentukan karakter spiritual yang kuat (Muhid et al., 2025).

Dengan demikian, pemikiran Gus Baha tentang kesederhanaan sebagai alat untuk menjauhi maksiat dan mencapai kebahagiaan yang halal bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga bisa dipahami dalam kerangka praktik tasawuf yang relevan secara kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tasawuf dapat menjadi pendidikan spiritual praktis yang mampu membimbing individu dalam menghadapi tantangan moral dan perilaku hidup manusia modern.

3. Implikasi Tasawuf dalam Kehidupan Sosial

Tasawuf secara teoretis dan praktis memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika kehidupan sosial masyarakat modern karena ajarannya yang menekankan pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Dalam kajian sosiologi agama, integrasi spiritualitas tasawuf mampu menjadi dasar untuk transformasi sosial masyarakat yang semakin individualistik dan terfragmentasi, dengan potensi memperkuat keterikatan sosial serta mengurangi kecenderungan alienasi dan dekadensi moral (Afiani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya urusan batiniah individu, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap struktur sosial yang lebih harmonis. Pola transformasi sosial semacam ini sejalan dengan corak pemikiran Gus Baha yang tidak memisahkan kesalehan personal dari kepekaan sosial, sebagaimana tampak dari penekanannya bahwa aktivitas mubah harus mendekatkan seseorang pada sesama, bukan menjauhkannya dari lingkungan sosial.

Lebih jauh, peran tasawuf dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari pembentukan karakter moral dalam masyarakat yang mengalami tekanan modernitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf seperti kesederhanaan, kedamaian batin, toleransi dan kasih sayang berkontribusi pada pembentukan sikap sosial yang lebih bijak dalam merespon tantangan sosial seperti materialisme dan hedonisme (Alwi, 2024). Nilai tersebut secara tidak langsung memengaruhi perilaku kolektif masyarakat sehingga menciptakan suasana sosial yang lebih beradab dan beretika.

Kajian tentang socio-sufism menegaskan bahwa tasawuf dapat menjadi jembatan antara spiritualitas dan etika sosial, yakni dengan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti persaudaraan, tolong-menolong, dan keadilan dalam kehidupan kolektif masyarakat (Suhandi et al., 2023). Pendekatan ini mencerminkan bahwa tasawuf tidak hanya terfokus pada pembersihan batin, tetapi juga aktif dalam membangun tata sosial yang sehat dan

harmonis di tengah keberagaman komunitas. Peran tasawuf dalam konteks ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual bisa memiliki fungsi fungsional dalam struktur sosial yang kompleks. Gagasan socio-sufism ini konsisten dengan pesan Gus Baha bahwa ketaatan beragama semestinya diwujudkan melalui sikap kemanusiaan yang konkret, bukan sekadar ritual spiritual yang berjarak dari persoalan sosial di sekitarnya.

Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa pengamalan nilai tasawuf dapat memperkuat daya tahan keluarga dan komunitas, khususnya dalam menghadapi tekanan sosial dan psikologis. Studi kasus di komunitas tarekat Shiddiqiyah di Jombang, misalnya, memperlihatkan bagaimana ajaran tasawuf memperkuat ketahanan keluarga melalui pengurangan kecenderungan hedonisme dan keinginan duniawi yang berlebihan, sehingga menciptakan kohesi sosial yang lebih kuat (Abitolkha et al., 2025). Dengan demikian, tasawuf berkontribusi pada ketahanan sosial keluarga sebagai unit dasar masyarakat.

Kontribusi tasawuf terhadap kehidupan sosial juga terlihat pada kemampuan ajarannya dalam menghadapi fenomena krisis moral dan identitas dalam masyarakat modern. Pendekatan tasawuf yang menghubungkan nilai spiritual dengan kehidupan sosial membantu mengatasi kekosongan makna dan alienasi yang dialami sebagian besar individu di era modern, termasuk tekanan teknologi dan budaya konsumerisme (Afiani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf mampu menjadi salah satu instrumen dalam memulihkan kesadaran sosial dan memperbaiki hubungan antarindividu.

Dalam kajian lain, tasawuf juga terbukti memiliki peran dalam membentuk keshalehan sosial dan menangkal ekstremisme di kalangan generasi milenial melalui praktik nilai-nilai sufistik yang menekankan toleransi dan moderasi (Rodin et al., 2023). Ajaran tasawuf yang humanistik dan inklusif dikaitkan dengan pembentukan perilaku sosial yang lebih adaptif dan toleran terhadap perbedaan, sehingga mampu menjadi penangkal terhadap kecenderungan radikalisme yang sering muncul di masyarakat modern.

Kontribusi lain dari tasawuf terhadap kehidupan sosial adalah dalam membangun kohesi komunitas melalui ritual dan praktik spiritual bersama, seperti zikir dan majelis, yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas sosial antaranggota masyarakat. Penelitian kasus di Indonesia menunjukkan bahwa praktik Sufisme turut membentuk norma sosial positif dan mengurangi konflik antarindividu melalui nilai-nilai ukhuwah dan kerja sama (Rahmah et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki fungsi sosial dalam memperkuat jaringan komunitas dan kohesi budaya.

Sebagai tambahan, tasawuf juga dipahami sebagai alat penjaga moral sosial dalam konteks globalisasi dan modernitas, di mana tekanan modern seringkali memicu fragmentasi

komunitas dan konflik sosial. Ajaran tasawuf berkontribusi pada peningkatan kesadaran etis di masyarakat, mendorong individu untuk tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial secara kolektif (Suhandi et al., 2023). Oleh karena itu, tasawuf bisa dipandang sebagai penyeimbang dinamika sosial yang kompleks.

Selain aspek moral dan komunitas, implikasi tasawuf dalam kehidupan sosial juga mengarah pada perubahan sosial-politik, di mana tasawuf yang terlibat dalam isu-isu kemasyarakatan tidak sekadar berdiam pada kesalehan pribadi tetapi juga peka terhadap kondisi sosial dan ketidakadilan, mendorong tindakan yang lebih empatik dan responsif terhadap perubahan sosial (Putra, 2012). Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi kontributor aktif dalam dinamika sosial-politik masyarakat. Kepekaan sosial semacam ini juga tercermin dalam sikap Gus Baha yang kerap mengaitkan pembacaan teks keagamaan dengan realitas ketidakadilan dan kesenjangan yang dihadapi masyarakat, sehingga tasawuf tidak berhenti pada kesalehan ritual semata.

Terakhir, kajian tasawuf kontemporer menunjukkan bahwa ajaran tasawuf memiliki relevansi dalam ekonomi sosial dan pembangunan peradaban, khususnya dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, yaitu dengan mendorong perilaku yang etis, kerja sama kolektif, dan solidaritas kolektif dalam kehidupan ekonomi (Abitolkha et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa tasawuf berkontribusi pada penataan sosial tidak hanya di ranah spiritual, tetapi juga dalam aspek kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat luas.

Berbagai temuan tentang implikasi sosial tasawuf secara umum di atas perlu dibaca sebagai kerangka pendukung, bukan pengganti, bagi pemikiran Gus Baha secara spesifik. Benang merah yang menghubungkan kajian-kajian tersebut dengan pemikiran Gus Baha terletak pada penolakannya terhadap dikotomi antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial: bagi Gus Baha, kesederhanaan tasawuf hanya bermakna apabila berbuah pada sikap rendah hati, kepedulian terhadap sesama, dan keberpihakan pada keadilan sosial, sebagaimana tercermin dalam gaya dakwahnya yang senantiasa mengaitkan konsep-konsep sufistik dengan persoalan konkret masyarakat sehari-hari. Prinsip ini tecermin jelas dalam pernyataan Gus Baha sendiri, "*Toleransi itu bukan karena ikrar, tapi karena kita mencintai Islam*" (Gus Baha, dikutip dalam Liputan6.com, 2024), yang menunjukkan bahwa sikap sosial dalam pandangan beliau berakar dari kedalaman spiritual, bukan sekadar formalitas hukum.

4. Relevansi Pemikiran Tasawuf Gus Baha dengan Tantangan Modern

Pemikiran Gus Baha sangat relevan dalam merespon tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh dinamika sosial, tekanan materialisme, serta fragmentasi nilai spiritual. Gus Baha menawarkan keberpihakan pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat kontemporer, yaitu melalui pendekatan komunikasi dakwah yang sederhana namun sarat makna. Analisis kontemporer terhadap pendekatan Gus Baha menunjukkan bahwa ia tidak hanya berbicara tentang tasawuf dalam ranah personal, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika kehidupan sosial melalui ceramah yang kontekstual dan mudah dipahami (Sidiq, 2025).

Dalam konteks modern, masyarakat menghadapi masalah seperti alienasi, individualisme, dan tekanan materialistik yang memisahkan individu dari nilai-nilai spiritual yang mendalam. Studi tentang relevansi tasawuf secara umum menegaskan bahwa tasawuf mampu membantu individu menjaga keseimbangan batin dan jasmani, sehingga tidak mudah terseret oleh kekosongan makna kehidupan modern (Armedi et al., 2025). Dalam hal ini, Gus Baha memainkan peran penting dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf yang bersumber dari tradisi pesantren, tetapi dikemas dalam medium dan gaya yang bisa diterima oleh generasi modern, terutama melalui media sosial (Ulum, 2025).

Gus Baha juga telah memoderasi berbagai konsep sufistik klasik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam masyarakat kontemporer. Misalnya, ia mengkritisi pemahaman wahdatul wujud yang rawan disalahpahami karena potensi mengabaikan syariat Islam, dan menegaskan perlunya keseimbangan antara spiritualitas dan hukum Islam agar pemahaman tasawuf tetap sehat dan relevan dalam kehidupan sosial (Sidiq, 2025). Pendekatan moderat ini membantu mencegah fragmentasi sosial akibat salah tafsir, sekaligus memperkuat kohesi komunitas berdasarkan syariat dan spiritualitas yang seimbang.

Relevansi pemikiran Gus Baha dengan tantangan modern juga terlihat dalam cara dakwahnya menyentuh isu-isu sosial aktual, seperti hubungan antarindividu, penghormatan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial. Kajian yang membahas dakwah media sosial Gus Baha menemukan bahwa nilai-nilai sosial yang ia sampaikan seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan harmoni sosial sangat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat modern untuk menjaga hubungan sosial yang sehat di tengah arus individualisme (Khafidhoh, 2025).

Gus Baha juga memanfaatkan media digital sebagai medium dakwah yang efektif di era modern, bukan sekadar untuk menyampaikan materi religius, tetapi untuk menyentuh realitas kehidupan sehari-hari umat Muslim. Sikap ini tampak dari penegasannya bahwa "*Islam itu dinikmati, bukan ditakuti*" (Gus Baha, dikutip dalam Disway.id, 2026), sebuah

pesan yang secara khusus ditujukan untuk merespons kecemasan berlebihan yang kerap dipicu oleh konten-konten keagamaan bernuansa menakutkan di media sosial.

Penelitian tentang tafsir kontemporer Gus Baha di media sosial menunjukkan bahwa ia berhasil menggabungkan narasi tradisi pesantren dengan isu-isu kontemporer sehingga pemahaman Al-Qur'an menjadi lebih relevan dan responsif terhadap persoalan modern (Ulum, 2025). Pendekatan ini menjadikan tasawuf kontekstual dan tidak terasing dari realitas sosial umat.

Selain itu, Gus Baha juga berkontribusi dalam membangun toleransi dan kohesi sosial di tengah masyarakat plural. Kajian yang mengevaluasi perspektifnya tentang toleransi menunjukkan bahwa ia menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan mengelola perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis (Khristianto et al., 2024). Dalam konteks modern yang sering mengalami ketegangan sosial akibat perbedaan keyakinan dan budaya, pendekatan toleran dari Gus Baha menjadi relevan dan berfungsi sebagai pemersatu masyarakat.

Pemikiran Gus Baha juga relevan dalam mengurangi ekstremisme dan radikalisme melalui dakwah yang moderat dan inklusif. Dengan menolak interpretasi ekstrem terhadap ajaran sufistik atau teologis, ia mendorong pembelajaran agama yang seimbang dan menghargai konteks sosial dalam penerapannya. Pendekatan ini membantu masyarakat modern menghindari pandangan yang absolut dan eksklusif yang sering menyebabkan konflik sosial di berbagai komunitas.

Dalam ranah pendidikan agama dan pembentukan karakter, pemikiran Gus Baha memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan moral dan etika spiritual generasi muda Muslim. Gaya dakwahnya yang sederhana namun penuh makna memungkinkan nilai-nilai spiritual seperti tawadhu', sabar, dan empati menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga siap menghadapi tekanan modern tanpa kehilangan esensi religius.

Relevansi Gus Baha dalam konteks modern juga berkaitan dengan penerimaan budaya pesantren dalam masyarakat urban, di mana ia mampu menjembatani jurang antara tradisi akademik pesantren dan kebutuhan generasi milenial yang hidup di lingkungan digital dan dinamis. Kajian tentang perubahan preferensi dakwah modern menunjukkan bahwa figur seperti Gus Baha membawa alternatif baru bagi generasi urban yang mencari wawasan agama yang moderat dan humanis, menggeser dominasi pendekatan yang lebih tekstual atau literal (Taufiq & Tsauro, 2025).

Gus Baha juga memberikan kontribusi terhadap kebudayaan Islam lokal (Islam Nusantara) dalam menghadapi globalisasi pengetahuan agama yang sering didominasi oleh

narasi tekstual formal. Pendekatan perlunya mempertahankan epistemic authenticity pesantren sambil membuka ruang dialog dengan konteks modern menunjukkan bahwa tasawuf dapat berevolusi secara lokus tanpa kehilangan akarnya (Sulthon et al., 2025).

Lebih jauh, pemikiran Gus Baha tentang hubungan antara spiritualitas dan etika sosial menjadi relevan ketika masyarakat modern mencari ketenangan batin di tengah tekanan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan spiritualnya membantu mengarahkan individu untuk tidak hanya mengejar kesuksesan duniawi, tetapi juga menjaga keseimbangan nilai batiniah yang memperkuat identitas sosial yang sehat.

Terakhir, pemikiran Gus Baha berimplikasi pada pemahaman bahwa tasawuf bukan sekadar teori spiritual eskapistis tetapi pola pikir hidup yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan era digital dan modernitas. Relevansi ini terlihat dari bagaimana dakwahnya diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, dan bagaimana tasawuf kini bukan lagi dipandang sebagai ajaran yang hanya cocok untuk konteks tradisional, tetapi juga sebagai landasan etika dan sosial yang kuat di masyarakat kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) mengenai tasawuf sebagai pola pikir hidup sederhana serta relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern. Berdasarkan hasil kajian kepustakaan dan analisis deskriptif-interpretatif, ditemukan bahwa tasawuf dalam pandangan Gus Baha dipahami sebagai sikap hidup yang proporsional, tidak berlebihan, dan selaras antara syariat dan spiritualitas. Kesederhanaan bukan dimaknai sebagai penolakan terhadap kenikmatan dunia, melainkan sebagai kemampuan menempatkan dunia secara seimbang serta menjadikan aktivitas yang mubah sebagai sarana menjauhi maksiat dan menjaga kebersihan batin.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tasawuf ala Gus Baha memiliki implikasi sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti tawadhu', toleransi, empati, dan penghormatan terhadap sesama menjadi fondasi etika sosial yang relevan dalam menghadapi kecenderungan materialisme, individualisme, dan krisis moral di era modern. Dengan pendekatan dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan moderat, Gus Baha berhasil mereaktualisasikan tasawuf sebagai pola pikir yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar konsep spiritual yang abstrak.

Dengan demikian, tasawuf sebagai pola pikir hidup sederhana dalam pemikiran Gus Baha terbukti relevan sebagai alternatif solusi atas problematika spiritual dan sosial

masyarakat kontemporer. Penelitian ini merekomendasikan agar studi selanjutnya tidak hanya berfokus pada kajian kepustakaan, tetapi juga mengembangkan penelitian lapangan untuk mengukur pengaruh pemikiran tasawuf Gus Baha terhadap perilaku sosial, pola konsumsi, dan pembentukan karakter generasi muda, sehingga kontribusi tasawuf dapat dipahami secara lebih komprehensif dan empiris.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada para dosen pembimbing dan akademisi yang telah memberikan arahan serta masukan konstruktif, serta kepada berbagai sumber literatur dan dokumentasi ceramah Gus Baha yang menjadi bahan utama dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian tasawuf dan pemikiran Islam kontemporer.

Deklarasi (Declarations)

1. Pernyataan Penggunaan AI (AI Statement)

Penulis menggunakan Claude dan Copilot semata-mata untuk pengecekan tata bahasa nggris pada abstrak. AI sama sekali tidak dilibatkan dalam penghasiian data, analisis, maupun kesimpulan, sehingga tidak dicantumkan sebagai penulis.

2. Kontribusi Penulis (Author Contributions)

Penulis 1 bertanggung jawab atas keseluruhan proses penelitian, meliputi konseptualisasi, metodologi, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan dan penulisan naskah. Penulis 2 berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, masukan, serta melakukan peninjauan dan penyuntingan terhadap naskah.

3. Pendanaan (Funding)

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

4. Konflik Kepentingan (Conflict of Interest)

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun sebagai salah satu persyaratan kelulusan akademik dan tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara pribadi, finansial, afiliasi organisasi, maupun profesional, yang dapat memengaruhi objektivitas penelitian dan penulisan artikel ini.

5. Pernyataan Etik (Ethical Statement)

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan/konseptual dan tidak melibatkan partisipasi manusia maupun hewan sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik secara formal. Penulis memastikan bahwa seluruh proses penelitian dan penyusunan artikel telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip etika penelitian serta ketentuan publikasi akademik yang berlaku.

Referensi

- Abitolkha, A. M. (2021). Shari'a contemplation in the world of sufism: Synergizing aspects of haqika and sharia in the sufistic dimension. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan*
- Abitolkha, A. M., Thahir, A. H., Muzakki, A., & Dodi, L. (2025). The convergence of Sufism and sharia: The spiritual basis of family resilience in Shiddiqiyah congregation in Jombang, Indonesia. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 8(2), 678–700.
- Afiani, V. Z. (2025). Integrasi tasawuf dalam masyarakat modern: Perspektif sosiologi agama. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 111–124.
- Alwi, M. R. F. (2024). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tasawuf*, 10(1), 62–74.
- Armedi, R., Fattachil'Izza, A., & Asrori, M. (2025). Relevansi tasawuf dalam Islam di era modern. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 5(1), 46–67.
- Dly, D. R., & Sakni, A. S. (2023). The urgency of zuhud from the perspective of Sufism in the modern era 5.0. In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* (Vol. 2, pp. 110–121).
- Fadlatunnisa, B. (2022). Peran tasawuf dalam kehidupan materialis masyarakat modern. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 9, pp. 295–311).
- Farida, Q. A. (2020). Eksistensi kesederhanaan di era industri 4.0 dalam bingkai kehidupan sufistik pada santri Pondok Pesantren Kalisodo Bumi Nabung. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
Filsafat, 18(2), 312–329.
- Gus Baha sebut Islam itu sederhana, perbuatan mubah bisa dilakukan untuk tinggalkan maksiat. (2026). NU Online. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-sebut-islam-itu-sederhana-perbuatan-mubah-bisa-dilakukan-untuk-tinggalkan-maksiat-MOf5V>
- Haq, M. I. (2019). Tasawwuf (Sufism) as the basis for internalizing humanist character of Indonesian Muslims (Case study of pesantren in Yogyakarta and Madura). *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 235–262.
- Hasan, M. S. (2025). Tasawuf epistemologis Gus Baha': Ilmu sebagai jalan spiritual dalam tradisi pesantren. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 5(2), 1–12.

- Hasibuan, Q. A. A., & Nasution, S. (2025). Tasawuf sebagai solusi krisis spiritual dalam masyarakat modern. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 746–752.
- Khafidhoh. (2025). Dakwah media sosial Gus Baha dan relevansinya dalam kehidupan sosial kontemporer. *Journal of Communication Studies*, 4(2), 43–56. <https://doi.org/10.37680/jcs.v4i2.6714>
- Khristianto, K., Pujiyatno, A., Saepudin, E., & Al Aqad, M. H. (2024). Gus Baha's perspective on religious tolerance and how the public respond. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 8(2), 103.
- Liputan6.com (2024), "Pesan Menyentuh Gus Baha, Jangan Hina Agama Lain jika Ingin Jaga Kehormatan Islam" — <https://www.liputan6.com/islami/read/5848836/pesan-menyentuh-gus-baha-jangan-hina-agama-lain-jika-ingin-jaga-kehormatan-islam> (kutipan yang sama juga dimuat di Herald.id, 25 Desember 2024)
- Malang.Disway.id (2026), "Marak Konten Tanda Hari Akhir di Medsos Digambarkan Menakutkan, Gus Baha: Islam Itu Dinikmati, Bukan Ditakuti" — <https://malang.disway.id/amp/17406/marak-konten-tanda-hari-akhir-di-medsos-digambarkan-menakutkan-gus-baha-islam-itu-dinikmati-bukan-ditakuti>
- Mubarakah, L. (2025). The self-concept formation based on Sufism in overcoming moral deviance among santri: A case study at Al-Inaroh Islamic Boarding School. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 6(2), 306–314.
- Muhid, M., Hafizoh, N., & Suryani, K. (2025). Pemahaman hadis tentang kebolehan membaca tahlil bagi pelaku dosa besar melalui pendekatan historis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 27(1), 66–77.
- Mulyani, Y., Rahayu, S. S., & Jamaludin. (2025). Zuhud dan gaya hidup berkelanjutan menurut tinjauan sufistik dan psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(5).
- Ngopibareng.id (2025), "Fikih atau Tasawuf Dulu? Ini Konsep Gus Baha' yang Cemerlang" — <https://www.ngopibareng.id/read/fikih-atau-tasawuf-dulu-ini-konsep-gus-baha-yang-cemerlang>
- Putra, A. E. (2012). Tasawuf dan perubahan sosial-politik (Suatu pengantar awal). *Journal Tapis: Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 8(1), 62–72.
- Rahmah, S., Saleh, A. H., & Rahmi, S. N. (2024). The influence of Sufism on social practices in contemporary Muslim societies: A case study in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(4), 214–232.
- Rodin, I., Ibrahim, D., & Munir. (2023). Nilai nilai tasawuf dalam membentuk keshalehan sosial dan menangkal radikalisme generasi millenial (Study di Jamiyah Thoriqoh Mu'tabaroh An-Nahdliyah Kabupaten OKU Timur). *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 15(1), 42–53.
- Saputra, F. F. N. (2019). Metode dakwah Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa dalam buku *Atlas Wali Songo karya Agus Sunyoto dan relevansinya dengan materi SKI kelas IX (Skripsi)*. IAIN Ponorogo.
- Sarah, N. F. (2025). Pengaruh pola asuh terhadap hidup sederhana: Studi pada mahasiswa jurusan tasawuf dan psikoterapi angkatan 2022 (Skripsi). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Sidiq, M. Y. (2025). Balancing sharia and spirituality: Gus Baha's interpretation of wahdatul wujud in the teachings of Siti Jenar. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 259–264.
- Suhandi., Ferlitasari, R., Rohimah, L., & Achlami, M. A. (2023). M. Amin Syukur's socio-sufism: Bridging spiritual and social piety. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 12(1), 21–40.
- Sulthon, M., Musthofa, M. Y., & Zuhri, M. K. (2025). Decentering Islamic authority in the digital sphere: Gus Baha's *Al-Hikam* and the reconfiguration of vernacular Sufism in Indonesia. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(2), 401–430.
- Sultoni. (2016). Nilai-nilai ajaran tasawuf Walisongo dan perkembangannya di Nusantara. *Kabilah*, 1(2), 357–378.
- Taufiq, F., & Tsauro, A. (2025). The changing da'wah preference from Salafi to moderate: Gus Baha and Habib Ja'far in millennial Muslim urban. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, 3(1).
- Ulum, K. (2025). Dinamika tafsir kontemporer di Indonesia: Kajian kasus tafsir media sosial Gus Baha. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(2), 179–190.
- Umam, L. F. (2024). Implementasi nilai nilai zuhud terhadap sikap kosumerisme (Studi analisis nilai kesederhanaan dalam panca jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(4), 1137–1163.